

PELATIHAN DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DENGAN METODE “SADARI”
(PERIKSA PAYUDARA SENDIRI) PADA SISWI-SISWI SMA TERUNA BAKTI DI
JAYAPURA PAPUA

Hotnida Erlin Situmorang^{1*}, Happy Lumbantobing², Yunita Kristina³, Korinus
Suweni⁴, Diyah Astuti Nurfaizah⁵

¹⁻⁵Universitas Cenderawasih Jayapura Papua

Email Korespondensi: erlinsitumor@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2021

Diterima: 30 Maret 2022

Diterbitkan: 01 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6219>

ABSTRAK

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit pembunuh utama di dunia. Di Indonesia, penyakit kanker masih merupakan masalah kesehatan serius karena angka morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk disusul kanker leher rahim pada urutan kedua sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata angka kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para siswi-siswi SMA Teruna Bakti di Jayapura Papua tentang kanker payudara dan mendeteksi dini kanker payudara dengan cara periksa payudara sendiri. Metode yang dilakukan adalah diawali dengan pre-test kepada peserta kemudian pemaparan materi pelatihan dan simulasi lalu dilakukan post-test. Data hasil dari pre-test dan post-test dianalisa dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks test untuk mengetahui tingkat kemajuan pengetahuan peserta pelatihan. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata gain ternormalisasi dari peserta pelatihan adalah 0,43 dengan gain ternormalisasi terendah adalah 0,00 dan gain ternormalisasi tertinggi adalah 1,00 serta simpangan baku 0,25. Rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,43 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta dari pre-test ke post-test termasuk dalam kategori peningkatan sedang.

Kata Kunci: SADARI, Kanker Payudara, Pengetahuan, Penyuluhan.

ABSTRACT

Cancer is one of the main killer diseases in the world. In Indonesia, cancer is still a serious health problem because of its high morbidity and mortality. The number of breast cancer in Indonesia reaches 42.1 people per 100 thousand population, followed by cervical cancer in second place at 23.4 per 100,000 population with an average mortality rate of 13.9 per 100,000 population. This community service activity aims to increase the knowledge and ability of Teruna Bakti High School students in Jayapura Papua about breast cancer and detect breast cancer early by breast self-examination (BSE). The method used is starting with a pre-test to the participants then presenting the training material and simulation and then doing a post-test. The data from the pre-test and post-test were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks test to determine the level of knowledge progress of the trainees. The results obtained are the average

normalized gain of the trainees is 0.43 with the lowest normalized gain is 0.00 and the highest normalized gain is 1.00 and the standard deviation is 0.25. The average normalized gain of 0.43 indicates that the increase in participants' knowledge from pre-test to post-test is in the category of moderate improvement.

Keywords: BSE, Breast Cancer, Knowledge, Counseling.

1. PENDAHULUAN.

Kanker merupakan salah satu penyakit pembunuh utama di dunia. Di Indonesia, penyakit kanker masih merupakan masalah kesehatan serius karena angka morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Prevalensi penyakit kanker di Indonesia mengalami peningkatan besar dalam lima tahun terakhir menurut data dari Riskesdas, 2018. Jumlah prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk, angka ini naik dari tahun 2013 sebanyak 1.4 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Data yang dilansir oleh Global Cancer Observatory (Globocan) tahun 2018 menunjukkan kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136.2 per 100.000 penduduk (WHO, 2018). Angka ini menempatkan Indonesia berada pada urutan ke delapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan berada pada peringkat ke-23 se-Asia. Menurut data Global Cancer Observatory 2018 dari World Health Organization (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus. Angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk disusul kanker leher rahim pada urutan kedua sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata angka kematian 13, 9 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2018). Sedangkan pada laki-laki angka kejadian tertinggi adalah kanker paru sebesar 19, 4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10, 9 per 100.000 penduduk. Kedua tertinggi adalah kanker hati dengan angka sebesar 12, 4 per 100.000 penduduk, dan rata-rata mortalitas sebesar 7, 6 per 100.000 penduduk (American Cancer Society 2019).

WHO mencatat bahwa di Indonesia, disetiap tahunnya terdapat sekitar 19.730 wanita yang meninggal dunia, akibat kanker payudara (CDC, 2019). Kanker payudara juga menempati angka 21.4% dari seluruh penyebab kematian pada wanita (CDC, 2019). Riset menyatakan bahwa prevalensi kanker payudara tertinggi ada di provinsi Yogyakarta dengan kasus sebanyak 4.86 per 1000 penduduk, disusul provinsi Sumatera Barat 2.47, dan Gorontalo sebanyak 2.44 (Kemenkes, 2018). Jumlah angka mortalitas yang diakibatkan kanker ini rata-rata mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk (Kemenkes, 2018).

Di provinsi Papua, angka kejadian kanker juga meningkat selama satu dekade ini. Menurut Yayasan Kanker Indonesia (YKI) cabang Jayapura, kematian akibat kanker lebih tinggi daripada akibat penyakit lain. Informasi dari dr Putu Agus Suwarta yang merupakan konsultan kanker di YKI Jayapura mengatakan bahwa setiap bulannya pihaknya mendapat 10 kasus penderita kanker di Kota Jayapura. Kasus penyakit kanker di Kota Jayapura terbilang sangat besar sehingga butuh perhatian yang lebih serius. Walaupun kanker bukanlah penyakit yang menular dan hanya tergolong epidemis, tetapi penyakit kanker terbilang ganas karena membunuh secara perlahan-lahan. Selama satu dekade ini kematian akibat kanker jauh lebih tinggi dibanding

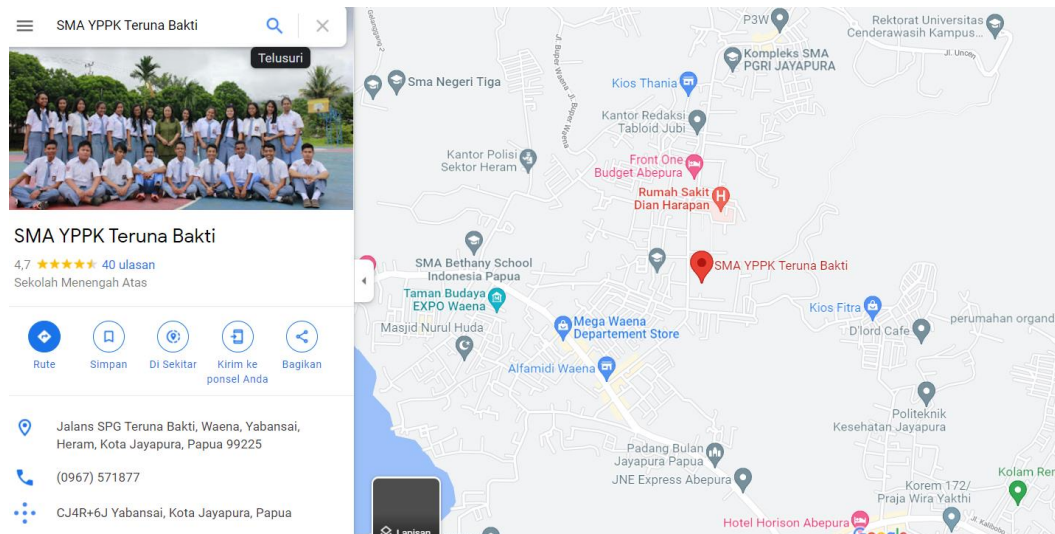
penyakit TBC, AIDS dan kecelakaan lalu lintas (Risksdas, 2018). Meski belum dapat menyajikannya dalam suatu data lengkap dan akurat, YKI Cabang Papua melaporkan survey bahwa khusus untuk Provinsi Papua, kasus kanker paling banyak di Papua adalah kanker serviks serta payudara. Sedangkan untuk pria ditemukan banyak pengidap kanker prostat, (YKI 2015).

Hingga kini, pengobatan konvensional seperti operasi, kemoterapi dan radioterapi masih menjadi pilihan pengobatan utama banyak wanita Indonesia (Bosco et al., 2009). Upaya pencegahan dan pengendalian pada kanker payudara salah satunya yang paling efektif yaitu dengan cara deteksi dini pada perempuan. Penyakit kanker payudara dapat dideteksi secara dini dengan cara pemeriksaan payudara sendiri sehingga dapat diketahui lebih awal, dan dapat ditangani sedini mungkin yang akan memperpanjang harapan hidup penderitanya (Gerçek et al., 2008). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) bisa diterapkan pada semua wanita termasuk remaja putri yang mengalami perubahan fisik dan perkembangan organ seks sekunder pada masa pubertas karena pembesaran payudara terjadi antara usia 12-13 tahun (Manuaba, Manuaba, & Fajar, 2007).

Semua wanita perlu mendapatkan informasi kesehatan, salah satunya mengenai kanker payudara dan cara mendeteksi secara dini yaitu dengan metode SADARI sejak usia remaja. Meningkatkan kesadaran dalam melakukan SADARI sejak dini merupakan hal yang sangat vital sehingga mereka juga dapat menyebarkan informasi mengenai kanker payudara dan cara mendeteksi sedini mungkin kepada lingkungan sosialnya agar para wanita waspada terhadap resiko-resiko penyakit kanker sehingga dapat diatasi secara dini (Savitri, 2015). Satu diantara cara untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI melalui kegiatan promosi kesehatan dalam pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, sangat perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul: Pelatihan Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Metode "SADARI" (Periksa Payudara Sendiri) Pada Siswi SMA Teruna Bakti di Jayapura Papua.

2. MASALAH

SMA Teruna bakti merupakan SMA yang mayoritas siswanya adalah perempuan usia rata-rata antara 15-17 tahun yang berasal dari berbagai daerah disekitar Jayapura. Alasan memilih SMA Teruna Bakti sebagai tempat kegiatan pengabdian ini adalah karena belum pernah dilakukan kegiatan sosialisasi kanker payudara dan pelatihan SADARI kepada sisi-siswi SMA Teruna Bakti Jayapura dalam tiga tahun terakhir. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan wawasan para remaja putri tentang penyakit kanker payudara dan agar mereka dapat melakukan sendiri deteksi dini kanker payudara secara teratur dengan metode SADARI.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE

Metode dalam kegiatan ini meliputi langkah-langkah atau tahap-tahapan pelaksanaan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan Pelaksanaan Tahap persiapan meliputi kegiatan-kegiatan berikut:
 - Penyusunan materi pelatihan
 - Koordinasi dengan Dekan dan Kaprodi PSIK UNCEN untuk surat izin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
 - Koordinasi izin kepada kepala SMA Teruna Bakti dan siswi-siswi sasaran pengabdian kepada masyarakat dalam penentuan peserta yang ikut sebagai peserta pelatihan dengan jumlah peserta sekitar 31 orang.
 - Koordinasi dengan Kepala sekolah SMA Teruna Bakti dan para siswi-siswi peserta pelatihana mengenai waktu pelaksanaan pelatihan.
- b. Pelaksanaan Pelatihan Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan dengan urutan kegiatan sebagai berikut:
 - Pembukaan
 - Pre test
 - Penyajian materi pelatihan
 - Penyajian materi selalu dikombinasi dengan diskusi interaktif antara peserta dan nara sumber sampai tahap demo melakukan SADARI oleh peserta pelatihan
 - Post test
- c. Analisa Data
Data hasil dari pre-test dan post-test dianalisa untuk mengetahui tingkat kemajuan pengetahuan peserta pelatihan. Perbedaan pengetahuan peserta pelatihan dilihat dari selisih skor post-test dan pre-test peserta pelatihan. Kemajuan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan disebut gain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang sedianya akan dilakukan langsung ke sekolah, namun karena terkait pandemi Covid-19, maka pihak sekolah Teruna Bakti menganjurkan untuk melakukannya secara virtual melalui zoom. Walaupun kegiatan ini dilakukan melalui aplikasi zoom, namun antusias para peserta sangat besar, dimana terdapat sekitar 31 siswi-siswi yang mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga selesai. Seluruh peserta mengikuti pre test, kegiatan pemaparan materi dan simulasi serta post test dengan baik. Pertanyaan - pertanyaan juga banyak sekali yang diajukan para peserta kepada nara sumber. Hal ini menunjukkan betapa besarnya antusiasme para peserta terhadap kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. Nilai Pre dan Post-Test

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Simpangan Baku
Pre Test	20,00	80,00	50,81	12,60
Post Test	50,00	100,00	70,89	11,51
Gain	0,00	40,00	21,08	11,97
Gain Ternormalisasi	0,00	1,00	0,43	0,25

Sumber: Data primer hasil olahan menggunakan statistik.

Berdasarkan tabel output di atas diperoleh bahwa rata-rata pre-test adalah 50,81 dengan skor terendah 20,00, skor tertinggi 80,00 dan simpangan baku 12,60. Sedangkan rata-rata post-test adalah 70,89 dengan skor terendah 50,00, skor tertinggi 100,00 dan simpangan baku 11,51. Selanjutnya berdasarkan distribusi data *gain*, diperoleh bahwa rata-rata *gain* dari peserta pelatihan adalah 21,08 dengan *gain* terendah adalah 0,00 dan *gain* tertinggi adalah 40,00 serta simpangan baku 11,97. Demikian juga *gain* ternormalisasi diperoleh bahwa rata-rata *gain* ternormalisasi dari peserta pelatihan adalah 0,41 dengan *gain* ternormalisasi terendah adalah 0,00 dan *gain* ternormalisasi tertinggi adalah 1,00 serta simpangan baku 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan tentang kanker payudara dan metode SADARI.

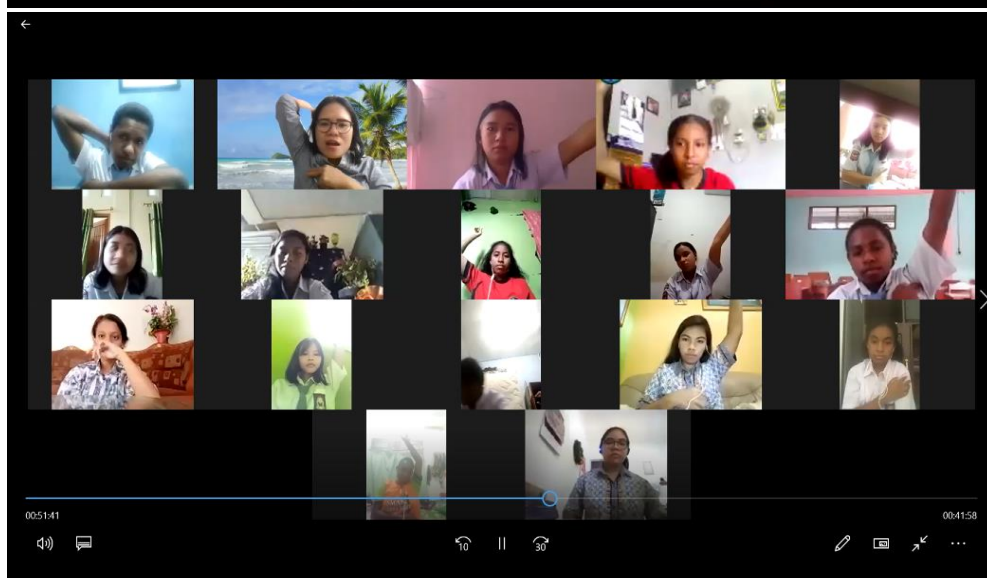
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI" dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari nantinya, memberikan pengetahuan baru pada peserta pelatihan. Hal ini tergambar dari peningkatan pengetahuan para siswi-siswi mengenai deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI" dan aplikasinya nanti dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Saputri dan Yanti (2019) dan Qomariah (2017) tentang metode SADARI yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam melakukan SADARI setelah mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan hasil output SPSS didapat bahwa nilai positif ranks adalah 31 dan ties sama dengan 6. Hal ini berarti sebanyak 31 orang peserta pelatihan mempunyai peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI" dan sebanyak 6 orang peserta pelatihan tidak mempunyai peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI". Peningkatan pengetahuan peserta

pelatihan yang digambarkan oleh nilai *N-Gain* (*g*) ternormalisasi. Secara rata-rata, *N-gain* peserta adalah 0,43. Nilai ini termasuk dalam kategori *N-gain* sedang, Hake (1999). Berdasarkan skor pencapaian (*Interactive Engagement*) peserta (Hake 1999), maka pencapaian (peningkatan pengetahuan) peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pencapaian pengetahuan peserta pelatihan

No	Kategori N-Gain (g)	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Tinggi	3	8,11
2	Sedang	22	59,46
3	Rendah	12	32,43





Gambar 1. Pemberian Materi Melalui Zoom Meeting

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat dan pembahasan hasil pengabdian tersebut maka diberikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI" sangat dibutuhkan oleh para remaja wanita untuk membantu mereka agar dapat melakukan deteksi dini kanker payudara sendiri. Dengan memahami bahaya kanker payudara, para siswi-siswi yang merupakan peserta pelatihan dapat melakukan preventif kanker payudara terhadap diri sendiri dan dapat mempromosikan pentingnya menjaga kesehatan payudara serta pencegahan kanker sedini mungkin baik kepada keluarga maupun masyarakat di sekitar mereka.
2. Ada perbedaan pengetahuan peserta pelatihan tentang deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI" sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Perbedaan tersebut dalam bentuk peningkatan pengetahuan peserta pelatihan tentang deteksi dini kanker payudara dengan metode "SADARI".
3. Peningkatan pengetahuan siswa dalam kategori tinggi sebanyak 8,11 %, dalam kategori sedang sebanyak 59,46 % dan dalam kategori rendah sebanyak 32,43%.

6. DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society (2019). Cancer Facts & Figures 2019. <https://www.cancer.org/research/cancer-facts-statistics/all-cancer-facts-figures/cancer-facts-figures-2019.html>
- Bosco, J. L. F., Lash, T. L., Prout, M. N., et al. (2009). Breast Cancer Recurrence in Older Women Five to Ten Years After Diagnosis, *Cancer Epidemiology, Biomarkers & Prevention*, Vol. 18, No. 11, pp. 2979-2983.
- CDC (2019). Centers For Disease Control and Prevention 2018. *Clinicians*, Vol. 69, No.1, pp.7-34.

- Gerçek S, Duran Ö, Yıldırım G, et al (2008). Determining the Breast Cancer and Self-Breast Examination Belief and The Effecting Factors among The School Girls in State Dormitory. *J. Breast Health*, Vol.4. No. 3. pp. 157-161.
- Hake, R.R., (1999). Analyzing Change/Gain Scores. View online: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>.
- Kemkes RI. (2018). Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara. Kemkes RI. Jakarta. <http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PPKPayudara.pdf>
- National Cancer Institute. (2019). Cancer Control Continuum. <https://cancercontrol.cancer.gov/od/continuum.html>.
- Manuaba, Ida, A.C., Ida B. G. F. M. (2010). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB Untuk Pendidikan. (Edisi 2). Jakarta: EGC
- Qomariah, S. (2017). Deteksi Dini Kanker Payudara di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 57-56.
- Riskesdas. (2018). Prevalensi Kanker Berdasarkan Diagnosis Dokter. Menurut Provinsi (Per Mil), 2013-2018. http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil_riskesdas-2018_1274.pdf
- Savitri, A. (2015). Kupas Tuntas Kanker. Jakarta: Pustaka Baru
- Saputri, E. M., & Yanti, J. S. (2019). Pelatihan Sadari di SMA Muhammadiyah 1
- World Health Organization. (2018). Global Cancer Observatory. https://www.who.int/cancer/PR_Globocan_Final.pdf
- Yayasan Kanker Indonesia (YKI). (2015). Meningkatkan Kerjasama Efektif dengan Program yang Berdaya Guna untuk Penanggulangan Kanker. <http://yayasankankerindonesia.org/article/meningkatkan-kerjasama-efektif-dengan-program-yang-berdaya-guna-untuk-penanggulangan-kanker>